

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran

2.1.1 Hakikat Belajar

Proses perkembangan manusia atau individu sebagian besar berlangsung melalui proses belajar dari mulai sederhana sampai kompleks baik secara langsung mempelajari sendiri atau dengan adanya fasilitator. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan yang terjadi pada seseorang dan umumnya pembelajaran yang menuju kearah yang lebih baik. Belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri (Trianto, 2011). Sedangkan menurut Aunurrahman (2009), belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi, belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu secara sengaja sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan berbeda dari sebelumnya serta bermanfaat bagi individu itu sendiri dan lingkungannya.

Belajar juga merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan nilai

sikap, perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Selain itu, belajar merupakan suatu proses perubahan seseorang, atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003), perubahan tingkah laku juga dijelaskan oleh Sardiman (2010) bahwa belajar adalah usaha mengubah tingkah laku individu yang berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, sikap, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.

Definisi tersebut secara garis besar belajar menyangkut tingkah laku dan perubahan yang mengarah kepada perilaku yang lebih baik melalui latihan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tidak hanya pada penambahan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga berbentuk pada kecakapan, keterampilan dan watak.

Menurut Slameto (2010) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, banyak sekali perubahan yang terjadi didalam diri individu baik sifat maupun jenisnya maka dari itu tidak semua perubahan dalam diri individu bisa disebut perubahan dalam arti belajar. Ada ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar sebagai berikut:

1. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan bertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha orang yang bersangkutan.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya. Tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen, ini berarti menetap.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan tercapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Dari pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku. Proses dari perubahan tersebut didapat melalui proses pengenalan dalam kepribadian individu yang akan meningkatkan kualitas tingkah laku atau aktivitas seperti peningkatan pengetahuan, sikap, pemahaman, daya pikir dan sebagainya.

2.1.2 Definisi Pembelajaran

Pembelajaran didefinisikan sebagai upaya membelajarkan siswa. Hal ini mengandung makna bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mendefinisikan bahan pembelajaran sebagai bentuk upaya membantu siswa mencapai perubahan struktur kognitif melalui pemahaman. Jadi, di dalam pembelajaran guru tidak hanya berorientasi pada materi pelajaran saja tetapi

pada proses menerima dan memahami materi yang disampaikan tersebut (Trianto, 2011).

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa ada tindakan pembelajaran, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien (Uno, 2009).

Pembelajaran adalah suatu usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2011). Menurut Darsono (2000), pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

2.1.3 Minat Belajar

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Selain itu, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat merupakan salah satu kunci utama untuk

memperlancar dan memberikan semangat siswa dalam mempelajari sesuatu sehingga besar pengaruhnya dalam belajar (Slameto, 2003)

Menurut Sardiman (2003), dalam kegiatan belajar mengajar minat dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan akan dapat tercapai. Minat berkaitan dengan soal kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil baik, kebutuhan untuk mengatasi kesulitan. Selain itu minat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Minat pada seseorang dapat dilihat dari perilakunya: (1) *dorongan ingin tahu*, ditunjukkan dengan sikap antusiasme atau penuh perhatian terhadap sesuatu, (2) *dorongan pemenuhan kepuasan*, ditunjukkan dengan semangat belajar, tidak mudah jenuh, ceria dan ingin mengulang pembuatan, (3) *dorongan percaya diri*, dengan ditunjukkan rasa keberanian, optimisme dan kesiapan, (4) *dorongan untuk mencapai hasil*, ditunjukkan melalui kerjasama, kreatif atau banyak ide dan komunikatif. Keempat dorongan tersebut dapat membuat seseorang yang belajar meraih prestasi yang lebih baik. Intensitas minat siswa sangat menentukan prestasi belajarnya.

2.1.4 Prestasi Belajar

Dimiyati & Mudjiono (2002) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru, tindak

mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses pembelajaran.

Dimiyati & Mudjiono (2006) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2002).

2.2 Hakikat IPA

Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dibangun atas dasar produk, proses dan sikap ilmiah. IPA juga dipandang sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah maupun bahan bacaan untuk penyebaran atau dissiminasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi penelitian atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut dengan (*scientific method*) metode ilmiah (Trianto, 2011).

Susanto (2013) berpendapat bahwa IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran-penalaran sehingga mendapatkan kesimpulan. Menurut Aly (2010) IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi, dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan yang lainnya.

2.3 Pembelajaran Discovery

Menurut Suprihatiningrum (2014) dan Majid (2014), pembelajaran *discovery* adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan siswa untuk

menemukan sendiri jawaban dengan cara berfikir kritis dan analitis. Didukung oleh Bruner bahwa pembelajaran *discovery* merupakan proses belajar yang memberikan hasil yang paling baik karena manusia secara aktif melakukan pencarian pengetahuan dengan sendirinya (Trianto, 2009). Bruner menyarankan agar siswa-siswa hendaknya memperoleh pengalaman dengan melakukan eksperimen-eksperimen untuk menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip itu sendiri. Mendukung pendapat tersebut, Hanafiah & Suhana (2012) mengatakan bahwa *discovery* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Didukung pula oleh pendapat Sund (Roestiyah, 2012) bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip sehingga dapat membuat kesimpulan dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery* dapat memberikan hasil yang paling baik, apabila siswa dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki untuk secara aktif mencari pengetahuan dan bereksperimen untuk menemukan konsep dan prinsip.

Ada dua macam model *discovery* menurut Suprihatiningrum (2014), yaitu sebagai berikut : 1) *Discovery* dipimpin (*guide discovery learning*), yaitu pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan dengan adanya petunjuk dari guru. Pembelajaran dimulai dari pertanyaan inti dan selanjutnya siswa melakukan percobaan untuk melakukan percobaan untuk membuktikan

pendapat yang dikemukakannya; 2) *Discoveri* bebas (*free discovery learning*), yaitu pembelajaran yang pelaksanaannya murni dilakukan oleh siswa untuk melakukan penyelidikan tanpa petunjuk dari guru.

Menurut Rusyan, Kusdinar, dan Arifin (1994) sintak pembelajaran *discovery* dan perilaku guru yang relevan adalah sebagai berikut: 1) *stimulation*, yaitu proses pemberian rangsangan dari guru dengan bertanya mengajukan persoalan; 2) *problem statement*, yaitu proses mengidentifikasi berbagai permasalahan untuk dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau hipotesis; 3) *data collection*, yaitu proses mengumpulkan berbagai informasi yang relevan untuk membuktikan hipotesisnya; 4) *data processing*, yaitu proses untuk mengolah semua data atau informasi; 5) *verification*, yaitu proses untuk membuktikan jawaban; 6) *generalization*, yaitu proses untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi.

2.4 Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam tiap bagian sekolah (Ali, 2002). Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan siswa dalam sekolah. Terjadinya aktivitas siswa-siswi disekolah dikarenakan adanya proses belajar mengajar, dan perangsang belajar atau aspirasi.

Aktivitas sangat penting sebab belajar sendiri merupakan suatu kegiatan, dan kemampuan seseorang dalam beraktivitas harus didukung oleh pembimbing seperti guru. Seperti halnya menurut Sardiman (1994)

mengemukakan bahwa belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif.

Aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar meliputi aktivitas individu dan aktivitas kelompok. Aktivitas individu dan aktivitas kelompok meliputi atas aktivitas dalam menyampaikan pertanyaan, pendapat, sanggahan, dan mengerjakan soal (Annuraahman, 2010). Menurut Dimiyati (2006) aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik adalah suatu aktivitas.

Sardiman (2008) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan menjadi 8 (delapan) kelompok, yaitu :

- a. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan oranglain.
- b. *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan. Bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, seperti: mendengarkan, uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato
- d. *writig activities*, seperti misalnya: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram,

- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model meraparasi, bermain, berkebun beternak.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Eosional activities*, termasuk diantaranya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam proses dan mengolah perolehan belajarnya baik secara fisik, intelektual, dan emosional. Keaktifan dalam proses pembelajaran meliputi keaktifan untuk bertanya, keaktifan berkomunikasi siswa dengan siswa lainnya mengemukakan ide, serta mengerjakan soal.

2.5 Kerangka Berfikir

Keberhasilan pembelajaran merupakan hal utama yang diharapkan dalam pembelajaran. Keberhasilan yang diperoleh tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator. Namun, pada kenyataannya tidak semua peserta didik mampu mencapai pemahaman materi ajar secara maksimal. Peserta didik yang kurang optimal dalam memahami suatu konsep materi ajar dan tidak mampu berfikir secara kritis dapat menyebabkan hasil belajar yang rendah. Agar dapat mencapai keberhasilan tersebut seorang guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan penguasaan konsep IPA adalah suatu proses

pembelajaran yang didampingi dengan adanya LKS (Lembar Kerja Siswa) didalam setiap proses pembelajaran dimana menjadi suatu proses yang ditempuh peserta didik siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa bersikap ilmiah sehingga pembelajaran IPA terasa lebih bermakna serta dapat memahami suatu konsep materi IPA yang telah diajarkan.

Diharapkan dengan adanya perbedaan pembelajaran yang memanfaatkan pembelajaran dengan didampingi LKS (Lembar Kerja Siswa) dan media lainnya akan dapat mempermudah memahami dan menguasai materi pada mata pelajaran IPA, peserta didik lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi belajar peserta didik meningkat, siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih menarik dan tidak membosankan serta akan tercapainya hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yaitu mengoptimalkan pemahaman suatu konsep IPA dan dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan prestasi belajar siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dimana kelompok kontrol pembelajaran dilakukan seperti biasa guru kelas mengajar (konvensional) dan kelompok eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode Discovery dengan membandingkan aktivitas dan hasil belajar siswa didalam proses pembelajaran IPA dikelas.

2.6 Penelitian Yang Relevan

Peneliti tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan permasalahan yang diteliti, namun ada penelitian yang telah melakukan penelitian dengan menggunakan model yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dian Widya Utami yang berjudul “PENERAPAN PEMBELAJARAN *DISCOVERY* DENGAN STRATEGI *SNOW BALLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI KAMPUNG LAUT” dengan kesimpulan kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran matematika pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata skor dari semua indikator 8,55 dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan perolehan hasil test kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran *Discovery* dengan strategi *Snow Balling* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Kampung Laut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dita Rizki Pratiwi dengan skripsi yang berjudul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PBL PADA MATA PELAJARAN IPA TERHADAP PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN 3 PURWOKERTO TAHUN AJARAN 2014/2015” terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai *posstest* kelas eksperimen mencapai 95 sedangkan nilai rata-rata *posstest* pada kelas kontrol sebesar 90. Berdasarkan hasil penelitian

tersebut dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPA berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Purwokerto.

